



Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam Seminar Pembelajaran Aktif

Melkianus Suluh^{1*}, Yulita Adelfin Leded¹, Yuliana Sesi Bitu¹

¹Pendidikan Fisika, ²Pendidikan IPA, ³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Weetebula, Sumba Barat Daya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i3.4130>

Received: 20 Maret 2023

Revised: 15 Agustus 2023

Accepted: 31 Agustus 2023

Abstract: The aim of this research is to determine the application of innovative learning models in Active Learning Seminars (SPA). The Active Learning Seminar is a routine training held to support the pedagogical competence of fourth semester students at FKIP Unika Weetebula. This research is a descriptive study involving 100 students spread across 5 study programs. The sampling technique is purposive random sampling. The data collection technique is interview and questionnaire techniques (using Google Form). The research results showed that 79.82% of students stated that they strongly agreed with the implementation of SPA activities because they helped students learn various active learning models, 77% stated that SPA helped students understand various active learning models, 78.82% stated that through SPA activities they could understand learning models. It has been simulated very well, and 76.47% stated they were ready to carry out learning activities by applying the active learning model.

Keywords: Active Learning Seminar; Learning model; Innovative

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inovatif pada Seminar Pembelajaran Aktif (SPA). Seminar Pembelajaran Aktif merupakan pelatihan rutin yang diadakan untuk menunjang kompetensi pedagogik mahasiswa semester IV FKIP Unika Weetebula. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang melibatkan 100 mahasiswa yang tersebar di 5 program studi. Teknik pengambilan sampel adalah purposive random sampling. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik wawancara dan angket (menggunakan google form). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,82% mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pelaksanaan kegiatan SPA karena membantu mahasiswa mempelajari berbagai model pembelajaran aktif, 77% menyatakan SPA membantu mahasiswa mengetahui berbagai model pembelajaran aktif, 78,82% menyatakan bahwa melalui kegiatan SPA dapat memahami model pembelajaran yang telah disimulasikan dengan sangat baik, dan 76,47% menyatakan siap melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran aktif.

Kata Kunci: Seminar Pembelajaran Aktif; Model Pembelajaran; Inovatif

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tenaga profesional dengan kualifikasi minimal sarjana atau diploma empat yang diperoleh dari lembaga pendidikan tinggi, serta memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU Nomor 20 Tahun 2003). Ketentuan tersebut memberikan sebuah gambaran terkait profil minimal yang harus dimiliki seorang guru.

Seiring berkembangnya teknologi, perkembangan pola belajar peserta didik, dan tuntutan kurikulum

pendidikan, guru semakin dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Tantangan tersebut seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dari pengajar menjadi pembelajaran, dan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Perubahan paradigma tersebut pada era teknologi industri 4.0 dan 5.0 sangat wajar mengingat peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai materi dan informasi. Guru bukan lagi sebagai sumber belajar, namun guru adalah pembelajar yang juga harus dapat menselaraskan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Namun demikian, pengaturan terkait guru dalam UU nomor 20 tahun 2003, perkembangan teknologi dan perubahan

*Email smelkieinstien@gmail.com

paradigma pendidikan, tidak serta merta berdampak pada pengembangan profesi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Permasalahan-permasalahan terkait kompetensi guru dan permasalahan pendidikan hingga saat ini masih menjadi persoalan bersama (Sennen, 2017; Andina, 2018). Rendahnya kompetensi dapat terlihat pada hasil uji kompetensi guru tahun 2015 dan 2019 (Neraca Pendidikan Daerah). Data menunjukkan bahwa rata-rata hasil uji kompetensi dengan skor tertinggi adalah 62,58 dan sekor terendah 33,88 pada rentang skor 100.

Mengacu pada skor perolehan pada uji kompetensi pedagogik dan profesional, penelitian yang dilakukan Zasa et al., (2015) dan Gena et al., (2019), memberikan gambaran dampak lanjutan dari rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru. Menurut Zasa et al., (2015) rendahnya kompetensi guru di Kabupaten Sumba Barat Daya berdampak pada kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan keterampilan mengajar yang rendah. Disampaikan bahwa kondisi ini disebabkan sebagian besar guru di Sumba Barat Daya merupakan guru lulusan SPG. Dilaporkan bahwa guru-guru belum dapat mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri, dimana banyak guru yang menggunakan cara-cara instan untuk memiliki perangkat pembelajaran dengan cara mendownload dari internet tanpa melakukan penyesuaian dengan kondisi sekolah dan tingkat kemampuan peserta didik. Kemudahan mengakses materi atau perangkat pembelajaran berdampak pada kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan pembelajaran.

Menyikapi rendahnya kompetensi pendidik di pulau Sumba khususnya di Kabupaten Sumba Barat Daya, STKIP Weetebula melalui Lembaga Pengembangan Pembelajaran (LP2) berinisiatif untuk mengembangkan kompetensi pedagogi mahasiswa dengan melaksanakan kegiatan pelatihan yang dikemas pada kegiatan Seminar Pembelajaran Aktif (SPA). Pada kegiatan SPA, mahasiswa calon guru tidak hanya di bekali dengan teori model-model pembelajaran aktif, namun mahasiswa mengalami langsung model pembelajaran aktif dalam kelompok kecil melalui kegiatan observasi, mempraktikkan, dan refleksi bersama.

Praktik pendidikan saat ini telah menjadikan pembelajaran aktif sebagai pilihan utama dunia pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Praktisi pendidikan menyadari bahwa hanya melalui pembelajaran aktif, menyenangkan dan menginspirasi, guru dapat "melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif, dan social, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas secara produktif" (Joyce, Weil, Calhoun, 2011), karena tujuan utama pendidikan

adalah membantu peserta didik menjadi pembelajar mandiri (Arends, 2013).

Mengacu pada tujuan pendidikan tersebut, pembelajaran aktif merupakan salah satu strategi atau model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif baik dalam kegiatan kecil atau besar untuk melakukan suatu hal, memikirkan apa yang dilakukan dan melakukan kegiatan yang bermakna (Universitas of Minnesota dan Hasanah, 2018), karena inti dari pembelajaran aktif adalah aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Prince, M dalam Sullivan-Green et al., 2019).

Mengacu pada konsep pembelajaran aktif, Pantiwati dan Husamah (2017) dan Shirban (2018) mengemukakan melalui pembelajaran aktif, guru dan peserta didik dapat sampai pada pembelajaran yang efektif. Peserta didik akan semakin menyadari hasil yang dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Hal yang menarik menurut Harmin dan Toth (2012) untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang penuh inspiratif, tidak dapat dilakukan dengan cara yang biasa-biasa saja. Guru dapat melaksanakan pembelajaran yang menginspirasi dan aktif tanpa harus mengubah kepribadian mengajar atau mengikuti model tertentu melainkan dapat dilakukan dengan memahami dengan jelas dan realistis mengenai cara untuk melaksanakan pembelajaran aktif yang menginspirasi.

Efektifitas pembelajaran aktif terlihat dari banyaknya penelitian yang menunjukkan keberhasilan peningkatan antusiasme peserta didik dalam belajar maupun terhadap hasil belajar, baik penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, penelitian deskripsi, dan penelitian-penelitian lainnya. Menurut Syamsudarni (2013) pembelajaran aktif (active learning) dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kualitas lulusan, serta mutu pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Setiawan, Suharno dan Triyanto (2019) juga menunjukkan pengaruh model pembelajaran aktif terhadap penguasaan konsep pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitiannya, Triyanto menyatakan bahwa bahwa pembelajaran aktif adalah suatu "metode pengajaran yang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif baik mental maupun fisik dalam proses pembelajaran agar mampu mengubah perilakunya secara efektif dan efisien", serta menurut Sajidin dan Ashadi (2021) pembelajaran aktif dapat diterapkan pada setiap pembelajaran. Terdapat 6 aspek yang dikemukakan terkait dengan pembelajaran aktif, yakni "(1) untuk meningkatkan pemahaman materi, peserta didik dapat melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran; (2) siswa belajar dan menemukan pengetahuan; (3) siswa mencoba konsep dalam memecahkan masalah; (4) melaksanakan diskusi kelompok; (5) bertanya kepada

siswa atau guru lain jika mereka tidak memahami masalah yang dihadapi; serta (6) mengkomunikasikan hasil pemikirannya dengan guru atau siswa lain". Beberapa penelitian lain yang membuktikan efektivitas pembelajaran dengan model/metode active learning adalah penelitian yang dilakukan Baharun (2015), Kariadi dan Suprpto (2018), Amir, (2018), Toha (2018) Zaman (2020).

Seminar Pembelajaran Aktif (SPA) merupakan lokakarya atau pelatihan tambahan yang dilakukan oleh LP2 dengan mengenalkan kepada mahasiswa berbagai model pembelajaran aktif yang kreatif dan inovatif. SPA juga memberikan ruang kepada mahasiswa untuk berlatih dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif. LP2 mencoba mendesain bentuk pelaksanaan SPA dengan berlandaskan pada teori learning by doing atau belajar dari pengalaman yang dilakukan. Pada kegiatan SPA, mahasiswa tidak hanya dibekali teori, melainkan difasilitasi untuk memperagakan suatu metode pembelajaran aktif berdasarkan apa yang mereka lihat saat fasilitator melaksanakan simulasi pembelajaran, dan pada akhiri kegiatan atau akhir pertemuan, fasilitator bersama mahasiswa melaksanakan refleksi bersama dengan melengkapi jurnal KWL (Know, Want, Learn). Jurnal ini dibagikan pada awal pertemuan. Pada awal pertemuan mahasiswa akan menuliskan hal-hal yang mereka ketahui (Know) terkait pembelajaran aktif, model pembelajaran aktif, dan menuliskan apa yang hendak diketahui, apa yang hendak dipelajari, dan pada akhir pertemuan mahasiswa melakukan refleksi dengan menuliskan apa yang telah mereka pelajari (Learn). Pada kegiatan refleksi, mahasiswa diajak untuk berpikir apa yang telah mereka pelajari serta pada pertemuan lanjutan mahasiswa akan secara bergantian mencoba menerapkan model-model pembelajaran aktif. Ketiga tahapan SPA sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fink (2003), bahwa terdapat tiga tahapan utama dari sebuah pembelajaran aktif, yakni tahapan memperoleh informasi, tahapan memperoleh pengalaman langsung dan tidak langsung, dan serta refleksi. Fink menjelaskan tahapan memperoleh informasi dapat dengan memperoleh informasi dari sumber langsung, atau secara tidak langsung memperoleh pengetahuan dari guru atau pendidik dan bahan ajar. Sedangkan pada tahap refleksi, peserta didik dapat menyampaikan atau mengemukakan, perasaan dan sikapnya terhadap pembelajaran baik secara lisan atau tertulis.

Berdasarkan pada tuntutan terhadap kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh pendidik, konsep pembelajaran aktif dan penerapan SPA dalam meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan keterampilan mahasiswa melaksanakan pembelajaran aktif, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi

pemahaman mahasiswa terkait model-model pembelajaran aktif.

METODE

Subyek penelitian adalah seluruh mahasiswa semester IV yang telah mengikuti kegiatan SPA yang tersebar pada 5 program studi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive random sampling. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan instrument angket dan wawancara. Sehubungan dengan adanya pandemic covid-19, instrument angket dibuat dalam bentuk google form. Instrument sebelum digunakan, dilakukan validasi ahli. Adapun beberapa indikator yang ditanyakan adalah dalam instrument angket dan instrumen wawancara adalah 1) Model-model pembelajaran aktif yang dipelajari mahasiswa; serta 2) Pemahaman terhadap model pembelajaran aktif dan kesiapan mengimplementasikan model pembelajaran aktif. Semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase kemudian dideskripsikan untuk mengambil kesimpulan. Untuk menetapkan kriteria dilakukan dengan menentukan skor minimum, skor maksimum, dan standar deviasi. Kriteria yang digunakan dengan mengadaptasi kriteria dari Djemari Mardapi (2008).

Table 1. Kategori Penilaian

Skor	Kategori
$X \geq Mi + 1,5 SBx$	Sangat Setuju / Sangat Paham
$Mi + 1,5 SBx > X \geq Mi$	Setuju / Paham
$Mi \geq X \geq Mi - 1,5 SBx$	Cukup Setuju / Cukup paham
$X < Mi - 1,5 SBx$	Tidak Setuju / Paham

Dengan:

X = skor aktual

Mi = Mean ideal = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SBx = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)

Sedangkan analisis persentase digunakan persamaan (Sudijono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar tertentu serta membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hosnan, 2014). Menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2011) model pembelajaran merupakan "gambaran suatu lingkungan pembelajaran termasuk perilaku guru". Berdasarkan

pengertian tersebut, Joyce, Weil dan Calhoun membagi model-model pembelajaran menjadi empat kelompok yakni kelompok pengajaran memproses informasi, kelompok model sosial, kelompok pengajaran personal, dan kelompok pengajaran sistem perilaku.

Penelitian ini hendak mengkaji aktivitas pembelajaran seminar pembelajaran aktif (SPA) dan pemahaman mahasiswa terhadap model-model pembelajaran aktif. Mahasiswa STKIP Weetebula sebagai calon guru perlu menguasai berbagai bentuk-bentuk pembelajaran aktif yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa serta pencapaian tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini terdapat dua hal utama yang hendak dikaji, yakni 1) model-model pembelajaran aktif yang telah dipelajari dan 2) pemahaman mahasiswa terhadap seminar pembelajaran aktif (SPA)..

Model-model pembelajaran aktif yang dipelajari mahasiswa

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada fasilitator Seminar Pembelajaran aktif (SPA) diketahui model-model pembelajaran inovatif yang dipelajari mahasiswa, yakni model-model pembelajaran kooperatif, model kuantum teaching, dan beberapa metode pembelajaran yang dirancang sendiri oleh fasilitator yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik materi serta jenjang pendidikan. Selain itu, sehubungan dengan adanya pandemic covid-19, fasilitator juga memperkenalkan dan mengimplentasikan beberapa aplikasi pembelajaran online dan offline. Beberapa model pembelajaran aktif yang disimulasikan oleh fasilitator dan peragakan ulang oleh mahasiswa adalah model artikulasi, bermain peran, big book, brainstorming, ceramah, inkuiri, metode saintific, kartu kejutan, make a match, debat, jigsaw, simulasi, tari bambu, pembelajaran berbasis masalah, role play, talking stick, teka-teki silang, ular tangga, dan tebak kata. Dalam menyesuaikan dengan model-model pembelajaran aktif, beberapa beberapa media pembelajaran offline yang disimulasikan adalah aplikasi phet, foto kenangan, kartun, geogebra, wordwall labirin, dan mathway. Sementara itu, media pembelajaran online, meliputi zoom, google meet kahoot, quizizz, dan puzzle maker.

Untuk menguatkan hasil angket, peneliti melaksanakan wawancara kepada mahasiswa. Mahasiswa mengemukakan bahwa SPA memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari model-model pembelajaran inovatif, berkesempatan untuk dapat melaksanakan simulasi pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran aktif, serta mendapatkan masukan atau saran pada kegiatan refleksi. Pernyataan ini didukung oleh hasil angket yang ditampilkan pada Table 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Angket (n=100)

Kategori	Indikator	
	Saya mempelajari beragam pembelajaran aktif	Saya mengetahui berbagai model pembelajaran aktif
Kurang Setuju	4,40%	3%
Setuju	16%	20%
Sangat Setuju	79,82%	77%

Berdasarkan analisis data yang peroleh melalui angket, dapat dijelaskan bahwa 79,82% mahasiswa peserta SPA menyatakan sangat setuju kegiatan SPA membantu mahasiswa untuk mempelajari beragam model pembelajaran aktif dan 77% menyatakan membantu mahasiswa mengetahui berbagai model pembelajaran aktif. Pernyataan ini menunjukkan hasil positif dari pelaksanaan SPA. Namun demikian, mahasiswa menyatakan masih terdapat beberapa model dan media pembelajaran yang masih perlu dipelajari lebih lanjut. Model-model pembelajaran yang perlu diperdalam lebih lanjut adalah brainstorming, inkuiri, metode saintific, jigsaw, pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan media pembelajaran yang perlu dibahas lebih lanjut adalah aplikasi phet, quizizz, dan geogebra. Mahasiswa mengatakan bahwa model model dan media pembelajaran tersebut perlu dibahas lebih lanjut karena keterbatasan waktu yang disediakan saat simulasi serta model-model pembelajaran tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan dan pengembangan pola berpikir peserta didik dan menarik untuk dipelajari lebih dalam. Menariknya model pembelajaran inquiri PBL, dan problem solving disampaikan Andrini (2016), Merritt, Lee, Rillero, Kinach (2017) dan Andini, dkk (2018) bahwa model inkuiri dan PBL, pembelajaran penemuan adalah model-model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan semua karakteristik peserta didik serta sangat efektif terhadap peningkatan prestasi akademik serta keterampilan proses ilmiah peserta didik. Menurut Mulyono (Shilphy A. Oktavia, 2020: 15-16), terdapat dua manfaat nyata dari penerapan model pembelajaran dalam aktivitas pembelajaran di kelas, yakni manfaat bagi guru, serta manfaat bagi peserta didik. Manfaat bagi guru adalah memudahkan melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena model telah dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, serta merupakan media bagi guru dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, memudahkan analisis perilaku peserta didik dalam belajar, dan sebagai media bagi guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan manfaat bagi peserta didik adalah meningkatkan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, memudahkan peserta didik

dalam memahami materi, meningkatkan semangat belajar peserta didik, serta dapat melihat kemampuan pribadi peserta didik. Menurut Kusumaningrum, Asmara (2019) dengan menggunakan model pembelajaran aktif, meningkatkan persepsi, keyakinan peserta didik dan mendorong kemampuan kolaborasi peserta didik.

Pemahaman mahasiswa terhadap model pembelajaran aktif

Data pemahaman mahasiswa terhadap model-model pembelajaran aktif diperoleh dengan memberikan angket dengan memanfaatkan google form. Pada Table 2 ditampilkan pemahaman mahasiswa dan kesiapan mahasiswa untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran aktif.

Tabel 2. Pemahaman Mahasiswa Dan Kesiapan Mahasiswa Untuk Mengimplementasikan Model-Model Pembelajaran Aktif

Variabel	Persentase		
	Kurang Paham/ Kurang Siap	Paham/ Siap	Sangat Paham/ Sangat Siap
Pemahaman mahasiswa terhadap model pembelajaran aktif	3,53	17,65	78,82
Kesiapan Menerapkan Model Pembelajaran Aktif	5,88	17,65	76,47

Berdasarkan hasil analisis pada table 2, dapat dijelaskan bahwa 78,82% mahasiswa STKIP Weetebula memahami beberapa model pembelajaran yang telah disimulasikan dengan sangat baik, serta 76,47% mahasiswa menyatakan siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran aktif yang telah dipelajari dan disimulasikan dalam Seminar Pembelajaran Aktif. Untuk mendukung data tersebut, peneliti melakukan wawancara dan diperoleh informasi bahwa kegiatan SPA sangat membantu mahasiswa calon guru untuk dapat mengaktualisasikan model-model pembelajaran aktif serta mengetahui cara memadukan model pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif. Mahasiswa juga menyatakan bahwa kegiatan SPA membantu mahasiswa untuk mendapatkan gambaran umum terkait kegiatan pembelajaran sebelum mengikuti perkuliahan microteaching, seminar praktek sekolah (SPS) dan PPL pada semester berikutnya. Data menarik lainnya adalah semua subyek penelitian menyatakan agar SPA agar dapat dilaksanakan secara

berkelanjutan. Disampaikan bahwa SPA memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas pengetahuan dan wawasan terkait teknik-teknik mengajar, SPA sangat mendukung kemampuan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, serta melalui kegiatan SPA mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk dapat melaksanakan real teaching. Namun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang kurang begitu antusias terhadap kegiatan SPA. Hasil angket menunjukkan 21,18% mahasiswa belum memahami dengan baik model-model pembelajaran dan 23,53% menyatakan belum siap untuk menerapkan model-model pembelajaran aktif.

Tantangan Implementasi Seminar Pembelajaran Aktif.

Hasil wawancara kepada mahasiswa dan dosen fasilitator diperoleh gambaran terkait tantangan implementasi Seminar Pembelajaran Aktif (SPA). Tantangan implementasi pembelajaran aktif adalah jaringan internet yang tidak stabil saat dilaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran online, hal ini berdampak terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu berdampak pada penambahan alokasi waktu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, fasilitator mencoba memisahkan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media online pada tempat dan waktu yang berbeda. Dosen fasilitator juga mencoba membuat handout petunjuk penggunaan media pembelajaran online sehingga dapat dipraktekan sendiri oleh mahasiswa di tempat yang memiliki jaringan internet yang stabil. Tantangan lain dari kegiatan SPA adalah masih terdapat mahasiswa yang kurang aktif untuk terlibat dalam kegiatan SPA, hal ini berdampak terhadap pemahaman mahasiswa terhadap beragam model pembelajaran aktif. Kurang aktifnya mahasiswa dalam kegiatan SPA karena terdapat mahasiswa yang mengikuti kegiatan bukan karena rasa ingin tahu, melainkan harapan akan mendapatkan nilai, dan hal ini menjadi tantangan mengingat SPA belum termasuk dalam kurikulum pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Lembaga Pengembangan Pembelajaran (LP2) STKIP Weetebula mencoba memberikan sertifikat kepada seluruh mahasiswa yang terlibat pada pada kegiatan SPA berdasarkan rekomendasi dosen fasilitator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Mahasiswa keguruan dan ilmu pendidikan perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang dapat menunjang penguasaan kompetensi pedagogi; (2) SPA perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan

mensimulasikan beragam metode dan model pembelajaran aktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Pengembangan Pembelajaran (LP2) STKIP Weetebula yang telah menyelenggarakan kegiatan SPA secara rutin pada setiap semester genap dan atas ijinnya sehingga dapat dilaksanakan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada tim fasilitator yang telah melaksanakan kegiatan SPA sampai selesai

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2018). Active Learning Teaching and Learning Model of Entrepreneurship Subject at English Education Program of Indonesia University of Education. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 1-7.
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 204-220.
- Andini, T. E., Hidayat, S., & Fadillah, E. (2018). Scientific Process Skills: Preliminary Study Towards Senior High School Student In Palembang. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 243-250.
- Andrini, V. S. (2016). The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students' Learning Outcome: A Theoretical and Empirical Review. *Journal of Education and Practice*, 38-42.
- Arends, R. I. (2012). *Learning To Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 34-46.
- Bahrudin, S. A., In'am, A., & Lendriyono, F. (2019). Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru Tahun 2015 Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.
- Dağ, Ş., & Durdu. (2019). Pre-service Teachers' Perceptions and Experiences: Courses Based on the Active Learning Model and Environment. *Journal of Learning Spaces*, 41-56.
- Fink, L. D. (2003). *Creating significant learning experiences*. CA: Jossey-bass.
- Gena, E. H., & Widharyanto, B. (2019). Gena, Engel Bertha Halena., B. Widharyanto., Setyaningsih, Yuliana. (2019). Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bahasa Indonesia SMA di Bawah Naungan Yayasan Pendidikan Nusa Cendana Sumba Barat Daya. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 5-10.
- Harmin, M., & Toth, M. (2012). *Inspiring Active Learning: A Complete Handbook for Today's Teacher*. USA: ASCD.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 204-222.
- Husamah, & Pantiwati, Y. (2014). Cooperative learning STAD-PjBL: Motivation, thinking skills, and learning outcomes in biology students. *International Journal of Education Learning and Development*, 77-94.
- Indonesia, R. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.
- Joyce, Weil, & Calhoun. (2011). *Models Of Teaching (eighth Edition)*. USA: Person.
- Kariadi, S. (2018). Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pkn. *Jurnal Educatio*, 10-21.
- Kebudayaan, K. P. (n.d.). Retrieved from <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/>.
- Kemendikbud. (n.d.). Neraca Pendidikan Daerah. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>.
- Kemendikbud. (n.d.). Pusat Penilaian Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/>.
- Kusumaningrum, A. (2019). Does active learning method for higher education promote students' learning? (Students-teachers perceptions towards the implementation of active learning method). *JELE (Journal of English Language and Education)*, 113-119.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset.
- Merritt, Lee, Rillero, & Kinach. (2017). Problem-Based Learning in K-8 Mathematics and Science Education: A Literature Review. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*.
- Minnesota, U. o. (n.d.). *Active Learning*. <https://cei.umn.edu/active-learning>.
- Oktavia, S. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pantiwati, Y., & Husamah. (2017). Self and Peer Assessments in Active Learning Model to Increase Metacognitive Awareness and Cognitive Abilities. *International Journal of Instruction*, 185-202.
- Sajidin, A. (2021). How Do Their "Group Work" Works As An Active Learning Strategy Of Efl Learning. . *Cakrawala Pendidikan*, 480-494.
- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV Tahun 2017*.

- Setiawan, S., & Triyanto. (2019). The Influence of Active Learning on the Concept of Mastery of Sains Learning by Fifth Grade Students at Primary School. *International Journal of Educational Methodology*, 177-181.
- Shirban, S. (2018). Enhancing critical thinking in Malaysian primary school students through PLS method. *International Journal of Educational Methodology*, 243-257.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sullivan-Green, L. E., Backer, P. R., & Mathur, R. (2019). Supporting Faculty to "Do the Flip!" Lessons Learned when Transitioning Faculty to Active Pedagogy in the Classroom. *American Society for Engineering Education*.
- Syamsudarni. (2013). Proposing Innovative Learning With Active Learning In The Classroom. *Journal of English Language Teaching & Learning Linguistics and Literatur*.
- Toha, Sukron Muhammad. (2018). Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 79-93.
- Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 13-27.
- Zasa, M. U., Poerwanti, E., & Anshory, I. (2015). Pembinaan Guru Honorer Sekolah Dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.
- Zunidar. (2019). Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. *Nishamiyah. Nishamiyah*, 41-55